

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS XI IIS 1
MAN 3 MEDAN**

SKRIPSI



*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

HERI SYAHPUTRA

NIM.33.14.4.023

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS XI IIS 1
MAN 3 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat untuk
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

HERI SYAHPUTRA

NIM.33.14.4.023

Pembimbing Skripsi I

Dr. Candra Wijaya, M.Pd

NIP. 197404072007011037

Pembimbing Skripsi II

Alfin Siregar, M.Pd.I

NIP. 198607162015031002

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

Medan, 26 Juni 2019

Nomor : Istimewa

Lam : -

Perihal : Skripsi

An. Heri Syahputra

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Di

Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara.

Nama : HERI SYAHPUTRA

NIM : 33144023

Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan
Konseling Islam

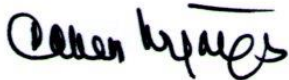
Judul Skripsi : Penerapan Konseling kelompok terhadap
peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1
MAN 3 Medan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat disetujui untuk dimunaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I



Dr. Candra Wijaya, M.Pd.
NIP. 19740407 200701 1 037

Pembimbing II



Alfin Siregar, M.Pd.I
NIP. 19860716 201503 01 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERI SYAHPUTRA
NIM : 33144023
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan
Konseling Islam
Judul Skripsi : Penerapan Konseling kelompok terhadap peningkatan
kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka jelas dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, 26 Juni 2019

Yang membuat pernyataan



HERI SYAHPUTRA
NIM : 33144023

ABSTRAK

Nama : HERI SYAHPUTRA
NIM : 33.14.4.023
Fak/Jur : FITK/Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr. Chandra Wijaya, M.Pd
Pembimbing II : Alfin Siregar, M.Pd.I
Judul Skripsi : Penerapan konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan

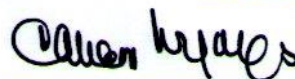
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri kepada siswa di MAN 3 Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK) yaitu penelitian yang dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan/pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan yang berjumlah 30 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana siklus I dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan dan menyebarkan angket setiap siklusnya dengan alokasi waktu 45 menit. Angket kepercayaan diri disebar kepada subjek penelitian yang berjumlah 30 siswa. Kemudian dari hasil angket tersebut diambil 10 orang siswa dengan nilai angket yang beragam/heterogen, untuk mengikuti layanan konseling kelompok.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum pemberian layanan konseling kelompok, kepercayaan diri pada siswa masih dikategorikan rendah. Setelah diberi layanan konseling kelompok pada siklus I masih belum terjadi peningkatan terhadap siswa tersebut. Sehingga dilanjutkan dengan siklus ke II. Dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa..

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Layanan Konseling Kelompok

Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Candra Wijaya, M.Pd
NIP: 19740407 200701 1 037

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. selanjutnya shalawat berangkaikan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Skripsi yang berjudul: “Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan diri Siswa Pada Kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak **Prof. Saidurrahman, M. Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Seluruh wakil Dekan I, II, dan III beserta bapak ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta staf yang bekerja.

3. Ibu **Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Candra Wijaya, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak **Alfin Siregar, M.PdI**, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu, mengarahkan, mengingatkan, membimbing, memberikan saran serta perbaikan-perbaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Tarmizi, M.Pd** selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan
6. Seluruh pihak MAN 3 Medan terutama kepada kepala sekolah MAN 3 Medan Ibu Nurkholidah, S.Pd.I., M.Pd. dan kepada ibu Sri Widya Astuty, S.Pd I, M. Psi dan Ibu Rizky Amelia, S. Pd selaku Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Medan, staf guru dan tata usaha MAN 3 Medan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terutama dan teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, ibunda **Humairoh** dan ayahanda **Irwansyah Samosir**, dengan sepenuh hati telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, perhatian, motivasi dan dorongan baik secara moril maupun material, mengasuh dan mendidik sehingga mengantar penulis sampai kejenjang Sarjana Pendidikan. Terimakasih telah menjadi pendidik utama sekaligus sahabat terbaik selama 22 tahun ini yang selalu mengajarkan semangat hidup dan menanamkan sifat akhlakul karimah disetiap perjalanan hidup penulis. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan serta Rahmat-Nya dan memberikan balasan yang tak terhingga dengan Syurga yang mulia, Amin.

8. Kepada Adik-adik tercinta dan tersayang **Hernita Samosir, Hamdriansyah Futra Samosir, dan Herni Sintia Sari Samosir** yang telah memberikan doa, memotivasi, mendukung, membantu serta memberikan perhatiannya selama ini.
9. Sahabat sekaligus saudara Yuda Tri Arifta, Yudi Ariansyah, Agus Susanto, M. Fatahurrahman Maha, Ridwan Ramadhan, Sodri Daulay, Munawir Syahdi siregar, Ali Muksin. Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada kalian yang banyak berperan penting disetiap proses cerita hidup penulis selama perkuliahan ini, yang selalu mengingatkan dan membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Pak Samsul Bahri Amd. Pak Abdurrahman,SPdI, dan Buk Ernawati,SE, Selaku saudara dan kawan Kontrakan yang yang selalu mengingatkanku dalam hal penulisan skripsi, tempat berbagi keluh kesah dan curahan hati penulis, selalu membantu, memberikan semangat, motivasi serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Bang Fahmi Bandol Nasution S.Pd, senior yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan serta semangat sehingga selesainya penulisan skripsi ini. Serta seluruh remaja Mesjid Ubudiyah sebagai wadah kekeluargaan di perantauan.
12. Keluarga besar **BKI 6 2014** yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sama-sama berjuang dalam meraih gelar S.Pd. dan yang sudah berhasil mendapat gelar S.Pd. Semoga kita semua kedepannya menjadi orang yang berhasil.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua..

Medan, Juni 2019

Penulis

HERI SYAHPUTRA
NIM 33.14.4.023

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kepercayaan Diri	8
1. Pengertian Kepercayaan Diri	8
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	9
3. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri.....	11
4. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	13
B. Konseling Kelompok	14

1. Pengertian Konseling Kelompok.....	14
2. Dinamika Kelompok	16
3. Tujuan Konseling Kelompok	17
4. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	19
5. Azas-Azas dalam Layanan Konseling Kelompok	19
6. Komponen Layanan Konseling Kelompok	20
7. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	26
8. Waktu dan Tempat Layanan Konseling Kelompok	31
9. Penilaian Layanan Konseling Kelompok	32
10. Dalil Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok (KKP)	32
C. Kerangka Fikir	35
D. Penelitian Relevan.....	36
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	40
B. Subjek Penelitian.....	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41
D. Desain Penelitian.....	42
E. Prosedur Observasi.....	44
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Analisis Data	50
H. Indikator Keberhasilan	51
 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	52

B. Temuan Khusus.....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
Lampiran	86

Daftar Tabel

A.	Tabel 3.1 Jadwal penelitian	41
B.	Tabel 3.2 Skor skala likert	48
C.	Tabel 3.3 Kisi kisi Angket	48
D.	Tabel 4.1 Sarana prasarana MAN 3 Medan.....	55
E.	Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 3 Medan.....	56
F.	Tabel 4.3 Keadaan siswa siswi MAN 3 Medan.....	56
G.	Tabel 4.4 Hasil analisis angket seluruh siswa kelas XI IIS 1	58
H.	Tabel 4.5 Hasil analisis angket seluruh siswa Kelas XI IIS 1 sebelum pemberian layanan Konseling Kelompok.....	60
I.	Table 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus 1	62
J.	Tabel 4.7 Hasil Observasi penerapan layanan Konseling Kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri	68
K.	Table 4.8 Jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok siklus 2	71
L.	Tabel 4.9 Hasil Analisis Angket kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IIS 1 Sesudah Pemberian Layanan Konseling Kelompok.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Desain PTK hasil adaptasi model Hopkin.....	43
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode penting yang tentunya dilalui oleh setiap manusia menuju tahap dewasa. Perubahan yang terjadi pada masa remaja ini banyak mempengaruhi sikap dan perilaku remaja secara langsung dan cepat dibandingkan dengan masa akhir anak-anak. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami masa perkembangan ke arah kematangan dan kemandirian, dalam masa inilah peserta didik dihadapkan dengan berbagai perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang tersulit dalam kehidupannya sebelum memasuki dunia kedewasaan. Perubahan yang terjadi pada peserta didik tidak saja menyangkut perubahan yang dapat teramati secara langsung, misalnya perubahan berat badan, tinggi badan, wajah atau tingkah laku, tetapi juga menyangkut perubahan yang lebih halus yang tidak dapat dengan segera teramati misalnya kepercayaan diri.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, peserta didik dituntut untuk bisa siap menyongsong dan menghadapi setiap perubahan yang ada, sehingga nantinya dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada peserta didik dapat meraih cita-citanya di masa depan. Salah satu aspek yang bisa menjadi bekal bagi peserta didik untuk meraih masa depan adalah dengan kepercayaan diri. Kurang percaya diri pada peserta didik akan menghambat aktualisasi dalam kehidupan, akibatnya peserta didik tidak bisa mencapai cita-citanya di masa depan.

Rendahnya kepercayaan diri peserta didik bisa tampak dalam berbagai hal, misalnya ketika mengungkapkan pendapat dalam forum diskusi atau ketika guru

meminta pendapat dari peserta didik, maka peserta didik yang kepercayaan dirinya rendah tidak akan berani mengungkapkan pendapatnya, padahal sebenarnya peserta didik tersebut mampu dan mempunyai potensi untuk bisa tampil lebih baik dan mempunyai pendapat yang dibutuhkan dalam forum diskusi.

Rasa percaya diri dapat menunjang individu untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari rasa ragu-ragu yang sering mengganggu, dengan kepercayaan diri saat maju di depan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dan berani menyampaikan pesan kepada orang lain, dengan begitu akan terjadi perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar tetapi juga pada perilaku dan sikap siswa, yaitu keberanian, keaktifan, dan aktualisasi diri siswa saat proses belajar.

Penelitian Siti Madina Dkk, menyatakan bahwa Rasa percaya diri adalah hal yang vital agar kita bisa hidup dengan lebih positif dan bisa merespon tantangan dalam hidup dengan lebih realistis. Orang yang percaya diri berpotensi besar untuk sukses dalam kehidupan pribadi maupun karirnya. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengetahui apa saja penyebab dari kurangnya rasa percaya diri ini, sehingga kita bisa mengatasinya.¹

Penelitian Nasrina Nur Fahmi dan Slamet juga menyebutkan bahwa Percaya diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri akan yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka akan tetap berfikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri juga

¹Siti Madina, Dkk, Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku percaya Diri Dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas Viii Smp Negeri 17 Palu. *eJournal Konseling & Psikoedukasi Volume 1, Nomor 2, Desember 2016 e-ISSN: 2502 – 400*

sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal kepercayaan diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap.²

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, kondisi kepercayaan diri siswa berbeda-beda, sementara di sisi lain siswa butuh komunikasi secara verbal. Pada siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019 pada dasarnya mempunyai potensi yang bisa diaktualisasikan, namun karena kepercayaan diri yang rendah dan pesimis, maka potensi yang dimilikipun tidak dapat dimanfaatkan dengan optimal. Adanya bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah kurangnya kepercayaan diri. Usaha sekolah terutama tugas seorang guru BK dalam rangka membantu siswa dalam mengatasi kurangnya kepercayaan diri adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Disamping bersifat efisien, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa dan mendapat pelajaran langsung dari suatu permasalahan yang dihadapi siswa lain.

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan Konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok adalah upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.³ Layanan konseling kelompok berfungsi membantu siswa agar mengatasi masalah yang dialaminya. Maka diharapkan konseling kelompok dapat membantu siswa yang mempunyai permasalahan terutama dalam masalah kepercayaan diri.

² Nasrina Nur fahmi dan Slamet, *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman*, e -Jurnal Hisbah, Vol. 13, No. 1 Desember 2016

³ Achmad Juntik. (2009). *Strategi Layanan Bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika aditama. Hlm. 56

Layanan konseling kelompok memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengetasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terbangun dengan baik dalam kelompok tersebut, maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Penyelenggaraan konseling kelompok siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, karena siswa dapat bersosialisasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan semua anggota kelompok yang lain, dengan cara seperti ini siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan termotivasi untuk bisa tampil seperti siswa lain yang berani mengungkapkan pendapatnya. Konseling kelompok juga memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, apalagi masalah kepercayaan diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh peserta didik sehingga untuk mengefensiensikan waktu konseling kelompok lebih efektif dibandingkan dengan layanan konseling individual.

Berdasarkan pengalaman dari peneliti sewaktu melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling (PPLBK) di sekolah tersebut (MAN 3 medan), masih ada beberapa siswa kurang percaya diri. Gejalanya nampak pada siswa yang tidak berani berbicara di depan kelas atau berdiskusi di kelas, tidak

percaya diri terhadap kemampuannya dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas maka dapat penulis identifikasi permasalahan yang ada antara lain:

1. Kepercayaan diri mempengaruhi perkembangan siswa,
2. Kepercayaan diri siswa masih rendah,
3. Kurang percaya diri pada siswa akan menghambat aktualisasi dalam kehidupan,
4. Konseling kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa,
5. Konseling kelompok belum berjalan optimal dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah layanan Konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan”?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa Kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan masukan untuk pengembangan disiplin ilmu khususnya dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri melalui konseling kelompok pada siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bimbingan dan konseling pada umumnya dan layanan konseling kelompok pada khususnya.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri melalui konseling kelompok di sekolah

b) Bagi Siswa

Memberikan motivasi kepada siswa untuk memanfaatkan bimbingan dan konseling, bila ada masalah atau tidak ada masalah yang dialami siswa dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa.

c) Bagi Sekolah

Sebagai saran bagi bahan masukan dalam membantu siswa yang mengalami masalah kepercayaan diri.

d) Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam mengembangkan penalaran, pemahaman, sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam mengatasi masalah percaya diri melalui konseling kelompok

e) Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Sebagai bahan referensi dalam menambah khazanah keilmuan mahasiswa jurusan bimbingan konseling Islam di UIN SU Medan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.⁴ Dengan kata lain, kepercayaan diri berarti suatu aspek kepribadian seseorang untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri.

Pendapat lain menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.⁵ Oleh karena itu, kepercayaan diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan pada diri individu yang dapat membuat individu mampu menanggulangi suatu masalah dengan cara terbaik.

Kepercayaan diri menurut zakiah Drajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang

⁴ M. Nur Ghurfron dan Rini Risnawita, 2011. *Teori – Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Hlm. 33

⁵ Ibid, Hlm. 35

yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.⁶

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.⁷

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

2. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti

⁶ Zakiah Drajat, 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Mas agung. Hlm. 25

⁷ Kartono kartini, 2000. *Psilologi Anak*. Jakarta: Alumni. Hlm. 202

dalam kehidupannya. Individu yang tinggi kepercayaan dirinya akan terlihat tenang, tidak nampak takut dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.⁸

Kepercayaan diri positif memiliki beberapa aspek, sebagaimana yang diungkapkan Lauster, sebagai berikut:⁹

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- 3) Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif itu adalah sikap positif seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, bersikap optimis, menilai sesuatu dengan yang sebenarnya, bertanggungjawab dengan apa yang dilakukannya.

⁸ Ghufon, Nur, dan Risnawita, Rini. *Op., Cit.*, Hlm. 35

⁹ Ibid, Hlm. 35-36

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa kepercayaan diri tentu tidak begitu saja muncul di dalam diri seseorang, terdapat proses yang dilalui sehingga seseorang tumbuh rasa percaya dirinya. Proses tersebut tentu tidak instan dan tiba-tiba, tetapi dimulai sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a) Faktor Internal¹⁰

- 1) Konsep Diri. Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri
- 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.

¹⁰ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori – Teori Psikologi., Op., Cit.,* Hlm. 37

- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman hidup dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b) Faktor eksternal

- 1) Pendidikan. Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- 2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan terdapat banyak faktor yang saling berhubungan dan berlangsung dalam masa perkembangan manusia.

¹¹ Asmadi Alsa, dkk, 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi No. 1. 47-58 Hlm. 49

4. Ciri-Ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang berlebihan tentu tidak baik dalam kehidupan seseorang. Kepercayaan diri yang tinggi tidak selalu bersikap positif. Seseorang dengan kepercayaan diri yang berlebihan cenderung terlihat memaksakan kehendak, dan kadang sikap mereka menimbulkan konflik dengan orang lain. Berikut ini ciri kepercayaan diri yang positif. Menurut Jacinta dari team Psikologi menggolongkan ke dalam tujuh bagian yaitu:

- a) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri).
- d) Mempunyai pengendalian diri yang baik.
- e) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib/keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya.¹²

Penjabaran di atas menerangkan mengenai ciri-ciri kepercayaan diri yang positif adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki sikap positif pada diri sendiri dan berani mengungkapkan pendapat di dihadapan umum.

¹² Nasrina Nur fahmi Slamet, *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman*, Jurnal Hisbah, Vol.13, No. 1 Desember 2016

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian konseling Kelompok

Menurut Juntika Nurihsan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Dalam konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.¹³ Dapat dipahami konseling kelompok dapat memberikan kemudahan dalam perkembangan pertumbuhan peserta didik.

Pendapat lain dari Abu bakar M. Luddin yaitu konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk pengentasan masalah pribadi yang dirasakan oleh masing – masing anggota kelompok.¹⁴ Kehidupan kelompok yang dijiwai oleh dinamika kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan kelompok. Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media untuk membimbing anggota kelompok dalam pencapaian tujuan.

Gazda menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut:

“Konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku - tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan – kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya

¹³ M. Edi Kurnanto, 2014, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, Hlm. 7-8

¹⁴ Abu bakar M. Luddin, 2012, *Konseling Individual dan Kelompok*, Medan: Cita Pustaka, Hlm. 78

mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan, dan bantuan. Fungsi – fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok sebaya dan konselor. Konseli – konseli dalam anggota kelompok-kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu.”¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pada hakikatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.¹⁶

Dari pendapat tiga ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu mengentaskan masalah secara bersama-sama.

¹⁵ M. Edi Kurnanto, *Op., Cit.*, Hlm. 8

¹⁶ *Ibid*, Hlm. 8

2. Dinamika Kelompok

Dinamika dapat diartikan tenaga/kekuatan yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap setiap keadaan. Sedangkan kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi secara intensif dan mempunyai tujuan bersama. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan sebuah konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah.¹⁷ Di dalam pelaksanaan Konseling kelompok dinamika kelompok sangat diperlukan untuk menghidupkan suasana kelompok melalui interaksi-interaksi yang dilakukan oleh anggota kelompok.

Menghidupkan dan membina dinamika kelompok dilakukan dengan cara melakukan berbagai permainan pengakraban yang dapat menumbuhkan kebersamaan, perasaan kelompok, sikap saling mempercayai dan saling menerima. Untuk mengatasi kesenjangan dalam interaksi antara anggota kelompok diperlukan analisis perilaku. Pertama, tingkat individual yaitu dalam interaksi sesama anggota yang melibatkan kepribadian masing-masing. Kedua, tingkat kelompok yaitu menganalisis interaksi antar manusia pada suatu kelompok yang akhirnya menggambarkan unjuk kerja kelompok. Ketiga, tingkat organisasi yaitu analisis yang dilakukan sebagai hasil interaksi antar kelompok.

Dinamika kelompok merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang hidup dalam sebuah kelompok. Fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain:

¹⁷ Abu Bakar M. Luddin, *Konseling individual dan kelompok, Op., Cit.*, Hlm. 99

- 1) Membentuk kerja sama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup. (manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam hidupnya)
- 2) Memudahkan penyelesaian masalah. (memerlukan bantuan orang lain)
- 3) Dapat melaksanakan pemecahan masalah secara bersama
- 4) Menumbuhkan iklim demokratis dalam kehidupan.¹⁸

3. Tujuan Konseling Kelompok

Penerapan konseling kelompok untuk membantu klien tentu saja dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan khusus yang membedakannya dari konseling individual.¹⁹ Selain itu tujuan mengacu pada mengapa kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keanggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok.²⁰

a) Tujuan Umum

Tujuan umum konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan konseling kelompok (KKp) hal-hal yang mengganggu atau menghambat perasaan dapat diungkap, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara contohnya, pikiran yang

¹⁸ Abu bakar M. Luddin, *Op., Cit.*, Hlm. 101

¹⁹ Namora Lumongga Lubis, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Kencana, Hlm. 204

²⁰ M. Edi Kurnanto, *Op.,Cit.*, Hlm. 10

kacau, suntuk atau buntu dicairkan dan di dinamikakan dengan berbagai masukan dan tanggapan baru. Persepsi dan wawasan yang menyimpang dan sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan. Sikap yang tidak objektif, terkungkung dan tidak terkendali, serta tidak efektif digugat dan didobrak. Kalau perlu diganti dengan yang baru.²¹

Ketika pemimpin kelompok belum jelas tentang tujuan kelompok yang dipimpinnya, maka ada kecenderungan, kelompok tersebut akan sering membingungkan, membosankan, atau tidak produktif atau pemimpin tidak mengikuti tujuan yang dinyatakan.²²

b) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus konseling Kelompok adalah konseling kelompok (KKp) terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus:

- 1) Berkembangkannya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi, dan
- 2) Terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan.²³

²¹ Prayitno,Dkk., 2015, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang : UNP. Hlm.150-151

²² M. Edi Kurnanto,*Op.,Cit.*, Hlm. 10

²³ Prayitno,Dkk., 2015, *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling,Op.,Cit.*, Hlm. 151-152.

4. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi layanan kuratif: yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu, serta fungsi layanan preventif; yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.²⁴ Pada umumnya fungsi utama layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan. Setelah terentaskan masalah masing-masing pribadi yang berada dalam kelompok maka mereka dapat mengembangkan kediriannya pada hal yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

5. Azas-Azas Dalam Layanan Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi seseorang khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu asas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok adalah :

a) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain.

b) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan artinya agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya serta aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam sekelompok.

c) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan artinya dengan terus terang setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi.

²⁴M. Edi Kuranto, *Op., Cit.*, Hlm. 9

d) Asas Kegiatan

Semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok.

e) Asas Kenormatifan

Dalam membantu pengentasan masalah didasari dengan membantu pengentasan masalah disadari dengan rasa keikhlasan, rasa empati dan rasa tanggung jawab.²⁵

6. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok ada dua komponen yang menjadi peran penting dilakukannya konseling kelompok yaitu pimpinan kelompok (PK) dan anggota kelompok (AK).

a) Pimpinan Kelompok (PK)

Pimpinan kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menjalankan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan KKp. Dalam KKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, PK diwajibkan menghindupkan dinamika kelompok diantara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan umum dan khusus.

²⁵ Prayitno, 2004, *Layanan L.1-L9*, Padang: Universitas Negeri Padang, Hlm. 14-15

(1) Karakteristik Pimpinan Kelompok (PK)

Untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya, PK adalah orang yang:

- (a) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika dalam suasana interaksi antar anggota kelompok yang beba, terbuka, kdan konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, membebrikan pemecahan, memberikan rasa nyaman, menggembirakan, dan membahagiakan serta mencapai tujuan bersama kelompok. Dalam suasana demikian itu, objektifitas dan ketajamanserta analisis serta evaluasi kritis yang berorientasi pada nilai-nilai kebenaran dan moral dikembangkan melalui sikap dan cara-cara berkomunikasi yang jelas dan lugas tetapi santun dan bertatakrama dengan bahasa yang baik dan benar.
- (b) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas, dan mensinergikan konten, bahasan yang tumbuh dalam aktifitas kelompok.
- (c) Memiliki hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman, sabardan memberi kesempatan, demokratik dan kompromistik (tidak atagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin, dan kerja keras.

(2) Peran Pimpinan Kelompok (PK)

Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, maka pimpinan kelompok (PK) berperan dalam.

(a) Pembentukan dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri dari 8-10 orang) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif membangun dinamika kelompok, yaitu:

- i. Terjadinya hubungan antara anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.
- ii. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
- iii. Berkembangnya i'tikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- iv. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak hanya menjadi *Yes-Man*.
- v. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.

(b) Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan konseling kelompok (KKp) dilaksanakan.

(c) Pentahapan Kegiatan KKp.

(d) Penilaian segera (*laiseg*) hasil layanan KKp.

(e) Tindak lanjut layanan.

b) Anggota Kelompok (AK)

Tidak semua orang atau individu dapat dijadikan anggota Konseling kelompok (KKp). Untuk terselenggaranya KKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

1) Besarnya kelompok

Kelompok yang terlalu kecil, misalnya 2-3 orang akan mengurangi efektifitas KKp. Kedalaman dan variasi pembahasan menjadi terbatas, karena sumbernya (yaitu para anggota kelompok) memang terbatas. Di samping itu dampak layanan juga terbatas, karena hanya didapat oleh 2-3 Orang saja. Kondisi seperti ini mengurangi makan keuntungan ekonomis KKp. Hal ini tidak berarti bahwa KKp tidak dapat dilakukan terhadap kelompok 2-3 orang saja; dapat, tetapi kurang efektif.

Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar juga kurang efektif. Karena jumlah peserta yang terlalu banyak, maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara, dan memberikan/menerima “sentuhan” dalam kelompok kurang, padahal melalui “sentuhan-sentuhan” dengan frekuensi tinggi (*High touch*) itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan KKp. Kekurang efektifan kelompok akan mulai terasa jika jumlah anggota kelompok melebihi 10 orang.

2) Homogenitas/Heterogenitas kelompok

Perubahan yang intensif dan mendalam memerlukan sumber-sumber yang bervariasi. Dengan demikian, Layanan KKp memerlukan anggota kelompok yang dapat menjadi sumber – sumber yang bervariasi untuk membahas suatu topik atau memecahkan masalah tertentu. Dalam hal ini anggota kelompok yang homogen kurang efektif dalam KKp. Sebaliknya, anggota kelompok yang heterogen akan menjadi sumber yang lebih kaya untuk pencapaian tujuan layanan. Pembahasan dapat ditinjau dari berbagai sesi, tidak monoton, dan terbuka. Heterogenitas dapat mendobrak dan memecahkan kebekuan yang terjadi akibat homogenitas anggota kelompok.

Heterogenitas yang dimaksudkan tentu bukan asal beda. Untuk tingkat perkembangan atau pendidikan, hendaklah jangan dicampur siswa SD dan SLTP atau SLTA dalam suatu kelompok; demikian juga orang dewasa dengan anak-anak dalam satu kelompok. Dalam kedua aspek ini diperlukan kondisi yang relatif homogen untuk menghindari kesenjangan yang terlalu besar dalam kinerja kelompok.

Setelah homogenitas relatif terpenuhi, maka kondisi heterogen diupayakan, terutama terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas dalam kelompok. Apabila yang hendak dibahas adalah permasalahan “tinggal kelas” misalnya, maka peserta kelompok hendaklah campuran dari mereka yang tinggal kelas dan tidak tinggal kelas. Dengan kondisi seperti itu, mereka yang tinggal kelas akan mendapat bahasan dan masukan dari mereka yang tidak tinggal kelas, sedangkan mereka yang tidak tinggal kelas dapat bersimpati kepada sejawat yang tinggal kelas di satu sisi, dan sisi lain dapat mengatisipasi

serta meneguhkan diri untuk tidak tinggal kelas. Demikian juga untuk berbagai permasalahan, memerlukan kondisi heterogenitas anggota kelompok dalam layanan KKp.

3) Peranan Anggota Kelompok

Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup dan berkembang mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, perang anggota kelompok sangat menentukan. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, memberi kesempatan kepada anggota lain untuk berperan serta dalam upaya pengentasan masalah pribadi yang muncul dalam kelompok.

Peran yang dimainkan oleh anggota kelompok antara lain:

- (a) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- (b) Mencurahkan segenap perasaan dan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- (c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- (d) Membantu tersusunya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
- (e) Berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- (f) Mampu berkomunikasi secara terbuka
- (g) Berusaha membantu anggota lain

- (h) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan perannya
- (i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok yang sedang dijalani.²⁶

7. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaannya konseling kelompok memiliki beberapa tahapan, yang harus dilakukan. “Menurut Prayitno tahap-tahap konseling kelompok yaitu; tahap 1 : pembentukan, tahap II : peralihan, Tahap III : kegiatan, tahap IV: Penyimpulan, Tahap V : Penutupan”²⁷

Rincian tahap-tahap KKp sebagai berikut:

Tahap 1 : Pembentukan

Tema : penenalan diri, pelibatan diri, pemasukan diri

Tujuan :

- 1) Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka KKp
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- 4) Tumbuhnya rasa saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota
- 5) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkahlaku dan perasaan dalam kelompok

²⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Op., Cit.*, Hlm. 85-86

²⁷ Prayitno, 2017, *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: Rajawali Pers, Hlm. 150-157

Kegiatan :

- 1) Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan KKp.
- 2) Menjelaskan:
 - (a) Cara-cara
 - (b) Azas-azas kegiatan kelompok
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- 4) Teknik khusus
- 5) Permainan/pengakraban kelompok

Peran pimpinan kelompok (PK)

- 1) Menampilkan do'a untuk mengawali kegiatan
- 2) Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
- 3) Menampilkan penghormatan terhadap orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati.

Tahap II : Peralihan

Tema : pembangunan jembatan antara tahap kedua dan tahap ketiga

Tujuan :

- 1) Terbebaskannya perasaan atau sikap eggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
- 2) Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- 3) Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan.

Kegiatan :

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh dalam kegiatan selanjutnya
- 2) Menawarkan dan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga)
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Kalau perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

Peran pimpinan kelompok (PK)

- 1) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
- 2) Tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan atau permasalahan
- 3) Mendorong dibahasnya suasana perasaan
- 4) Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati

Tahap III : Kegiatan Dinamika BMB3

Tema : kegiatan penciptaan tujuan, yaitu pembahasan masalah klien

Tujuan :

- a) Terbahasnya dan terentaskannya masalah klien (yang menjadi anggota kelompok)
- b) Ikut serta seluruh anggota kelompok dalam menganalisis dalam masalah klien serta mencari jalan keluar dan pengentasannya.

Kegiatan :

- 1) Setiap anggota kelompok mengungkapkan masalah pribadi yang perlu mendapat bantuan kelompok untuk pengentasannya.
- 2) Kelompok memilih masalah mana yang hendak dibahas dan dientaskan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
- 3) Klien (anggota kelompok yang masalahnya dibahas) memberikan gambaran yang lebih rinci masalah yang dialaminya.
- 4) Seluruh anggota kelompok ikut serta membahas masalah klien melalui berbagai cara, seperti bertanya, menjelaskan, mengkritisi, memberi contoh, mengemukakan pengalaman pribadi dan memberi saran
- 5) Klien setiap kali diberikan kesempatan untuk merespon apa-apa yang ditampilkan oleh rekan-rekan kelompok.
- 6) Kegiatan selingan.

Peran Pimpinan Kelompok (PK)

- a) Sebagai “pengatur lalu lintas” yang sabar dan terbuka
- b) Aktif tetapi tidak banyak bicara
- c) Mendorong, menjelaskan, memberi penguatan, menjembatani.
- d) Mensinkronisasi, memberi contoh, (serta jika perlu melatih klien) dalam rangka mendalami permasalahan klien dan mengentaskannya.

Tahap IV : Penyimpulan

Tema : Penilaian (*Laiseg*)

Tujuan :

- a) Terungkapnya kesan – kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
- b) Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai

Kegiatan :

- a) PK (Pimpinan Kelompok) meminta anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil – hasil kegiatan. (refleksi BMB3)
- b) Men gemukakan pesan dan harapan

Peran pimpinan kelompok

- a) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka
- b) Memberi semangat untuk refleksi BMB3
- c) Penuh rasa persahabatan, empati, dan penguatan

Tahap V : Penutupan

Tema : Pengakhiran kegiatan

Tujuan :

- a) Terumuskannya kegiatan lebih lanjut
- b) Tetap terjalinnya hubungan kelompok dan kebersamaan yang akrab meski pun kegiatan diakhiri.

Kegiatan :

- a) Membahas kegiatan lanjutan
- b) Kelompok mengakhiri kegiatan.

Peranan pemimpin kelompok :

- a) Mengungkapkan bahwa kegiatan kelompok akan segera diakhiri
- b) Mempertahankan suasana hangat, bebas, dan terbuka
- c) Mengajak peserta kegiatan BKp/KKp untuk merencanakan kegiatan lanjutan
- d) Berterima kasih atas keikutsertaan semua anggota
- e) Memimpin do'a syukur.

8. Waktu dan Tempat Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok (KKp) dapat diselenggarakan disembarang waktu, sesuai dengan kesepakatan PK dengan AK, baik terjadwal maupun tidak terjadwal. Seiring dengan waktunya, KKp diselenggarakan ditempat-tempat yang cukup nyaman bagi para peserta. Di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Mereka duduk (biasanya membentuk lingkaran) di kursi atau bersila mengikuti kondisi yang ada.

Waktu penyelenggaraan untuk setiap penyelenggaraan (satu sesi) layanan KKp sekitar 1-2 jam. Pertemuan pertama (sesi pertama) KKp biasanya memakan waktu yang lebih lama untuk tahap pembentukan, dan sesi-sesi berikutnya lebih didominasi tahap kegiatan. Banyaknya sesi untuk setiap penyelenggaraan layanan KKp tergantung pada keperluan dan kesempatan yang tersedia.

Untuk mencapai tujuan lebih lengkap dan menyeluruh, dapat diselenggarakan kelompok maraton, yaitu KKp dengan sejumlah sesi (3-8) dengan selingan istirahat seperlunya. Dengan kegiatan maraton diselenggarakan satu hari penuh atau lebih, banyak topik dan masalah yang dapat dibahas, dan atau diupayakan pengentasannya.

Sedapat-dapatnya semua topik dan masalah yang dikemukakan/dialami masing-masing dialami anggota kelompok dapat dilakukan dan diupayakan pengentasannya.

9. Penilaian Layanan Konseling Kelompok

Hasil dan proses layanan konseling kelompok (KKp) perlu dinilai. Pada tahap pengakhiran dalam setiap sesi dilakukan tinjauan terhadap kualitas kelompok hasilnya melalui pengungkapan kesan-kesan peserta, kondisi UCA (*Understand, Comport, and Action*) menjadi fokus penilaian KKp. Penilaian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen), dan penilaian jangka panjang (Laijapan).

Laiseg dilakukan pada akhir setiap sesi layanan, sedangkan Laijapen dan Laijapan pasca layanan. Penilaian ini dapat dilakukan secara lisan (melalui ungkapan verbal) ataupun tulisan (dengan format tertentu).

10. Dalil Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok (KKp)

Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber yang menjadi inti pendoman hidup umat muslim umumnya dan khususnya bagi pribadi kita untuk dijadikan penuntun dalam kehidupan. Dalam QS. Ali Imran ayat 159 memberikan gambaran tentang perlunya menerapkan konseling kelompok guna bermusyawarah membahas dan mencari jalan keluar suatu permasalahan secara bersama-sama dan musyawarah. Arti ayatnya yaitu:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran ayat 159)²⁸

Dari kandungan ayat QS. Ali Imran 159 tersebut dapat dipahami bahwa meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin pada peperangan uhud sehingga yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin pada peperangan Uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita kekalahan, tetapi beliau tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap yang melanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan untuk mereka ampunan dari Allah SWT. Andaikata Nabi Muhammad SAW bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau. Di samping itu Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan mereka dengan segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum mukmin bertawakkal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.

Di samping Nabi Muhammad SAW selalu bermusyawarah dengan mereka dengan segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum muslimin patuh melaksanakan keputusan-keputusan musyawarah karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi SAW. Mereka tetap berjuang

²⁸ Al-Qur'anul Karim

dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakkal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.²⁹

Surah Ali – Imran ayat 159 di atas menyebutkan tiga hal secara berurutan untuk dilakukan sebelum bermusyawarah, yaitu sebagai berikut;

- a) Bersikap lemah lembut. Orang yang melakukan musyawarah harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala. Jika tidak, maka mitra musyawarah akan pergi menghindar.
- b) Memberi maaf dan bersedia membuka diri. Kecerahan pikiran hanya dapat hadir bersamaan dengan sirnya kekerasan hati serta kedengkian dan dendam.
- c) Memohon ampunan Allah sebagai pengiring dalam bertekad, kemudian bertawakkal kepada-Nya atas keputusan yang dicapai.

Yang diharapkan dari musyawarah adalah mufakat untuk kebenaran, kebaikan, jalan keluar dari suatu masalah, dan lain sebagainya. Terkadang terjadi perselisihan pendapat atau perbedaan dalam suatu musyawarah itu merupakan hal yang lumrah. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan layanan konseling Kelompok dapat dipahami bahwasanya di dalam pelaksanaan konseling kelompok itu bertujuan untuk membantu beberapa individu yang memiliki problem untuk mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Dalam hal ini konselor (PK) haruslah bisa menjadi pedoman/panutan yang baik laksananya pribadi Rasulullah SAW yang bisa memimpin musyawarah dengan baik, guna untuk membantu anggota kelompok menemukan jalan keluar dari setiap permasalahannya.

²⁹

<http://alquranmulia.wordpress.com/2015/10/06/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-imran-ayat159/>(diunduh pada Kamis, 6 September 2018) pukul 15.30 Wib)

C. Kerangka Berfikir

Kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang meski dimiliki setiap individu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif akan mudah dalam mencapai aktualisasikan dirinya. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa akan menghambat aktualisasi kehidupan siswa baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat. Kurangnya kepercayaan diri siswa bisa tampak dalam berbagai hal, misalnya siswa kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya, tidak berani tampil dan berbicara di depan orang banyak dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain.

Rasa percaya diri yang positif dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan individu tersebut dimana individu memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Individu akan merasa nyaman, dihargai dan dihormati oleh masing-masing anggota kelompok dengan memberikan empati, penghargaan, solusi, dan kekongritan.

Konseling Kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dimana kegiatannya melibatkan anggota kelompok sebanyak 8-10 orang yang membahas tentang permasalahan-permasalahan individu secara kelompok, dan diikuti oleh pimpinan kelompok dalam memimpin diskusi ataupun kegiatan tersebut, setiap anggota dapat berinteraksi dan bekerjasama untuk memperoleh informasi yang berguna bagi mereka. Lingkungan yang kondusif dalam konseling kelompok dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat, dapat

berlatih tentang perilaku baru dan bertanggungjawab atas pilihan yang ditentukan sendiri, suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota kelompok.

Penyelenggaraan Konseling Kelompok yang diberikan kepada siswa berupaya mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan dilaksanakannya konseling kelompok diharapkan siswa mampu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik antar anggota kelompok, sehingga setelah layanan diberikan, siswa semakin percaya diri dalam menjalankan kehidupannya.

Dapat dijelaskan alur kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah peneliti akan mengelompokkan siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan memberikan layanan konseling kelompok. Dalam kegiatan ini siswa diharuskan untuk mengeluarkan pendapat, ide, pemahaman, dan pengalaman yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas dalam kelompok. Dengan begitu diharapkan layanan konseling kelompok memberi pengaruh positif terhadap kepercayaan diri siswa di MAN 3 Medan.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh peneliti, maka berikut ini dikemukakan yang menjadi relevansi dan berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Putri Ace Utari (10713000093) UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Obesitas Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Singingi tahun 2011. Bahwa ada pengaruh yang signifikan “pengaruh layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan

diri siswa obesitas di SMAN 2 Singingi. Dimana hal ini dapat dibuktikan hasil dari analisa data dengan rumus yang penulis sajikan sebelumnya. Dengan hasil $t_o = 5.177$ dengan $Df = 10$. Kemudian dikonsultasikan pada “t” tabel. Maka pada taraf 5 % = 2.23, sedangkan pada taraf 1% = 3.17, berarti hasil t_o lebih besar pada “t” tabel pada taraf 5% maupun taraf 1%. Berdasarkan angka diatas, dapat diketahui bahwa hasil t_o lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikan 1% maupun pada taraf 5%. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Berarti hipotesa yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja di SMAN 2 Singingi dapat diterima pada taraf 1% dan pada taraf 5%. Penulis juga memperkuat penelitian dengan hasil wawancara kepada siswa obesitas dan penulis menyimpulkan konseling individu memberikan pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa obesitas. Hal ini dibuktikan ketika penulis menanyakan bagaimana perasaan anda setelah mengikuti layanan konseling individu? Rata-rata siswa menjawab dapat memahami bahwa kegemukan bukanlah suatu hambatan dalam beraktivitas. Menurut penulis hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu mampu menggali kelemahan dan mengganti dengan kelebihan yang dimiliki siswa obesitas.

Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan konseling kelompok dan konseling individu dalam mengatasi masalah kepercayaan diri siswa. Penelitian Putri Ace Utari menggunakan layanan konseling individu dalam mengentaskan masalah kepercayaan diri siswa,

sedangkan peneliti mengentaskan masalah kepercayaan diri siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

2. Hasil Penelitian Sri Widaryati (2013) Universitas Ahmad Dahlan (ISSN : 2301-6167) yang berjudul “Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan metode pre-test dan post-test eksperimen. Pengambilan subyek dalam penelitian ini melalui hasil screening skala efikasi diri dan sampel yang diambil sebanyak 16 siswa yang selanjutnya dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan random assignment. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala efikasi diri yang sebelum digunakan diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah independen t-test yang sebelumnya diuji prasyarat, yaitu normalitas dan homogenitas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data gain skor kelas eksperimen dan kontrol memenuhi uji prasyarat yaitu normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji independent t test. Hasil uji independent t test gain skor efikasi diri menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi (0,01). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok yang sangat signifikan terhadap efikasi diri siswa kelas X SMA N 1 Pengasih Kulon Progo.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi peneliti yaitu, menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengentaskan masalah

siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan skripsi peneliti yaitu, penelitian Sri Widaryati, metode penelitiannya adalah penelitian eksperimen, sedangkan penulis menggunakan PTK. Penulis menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah kepercayaan diri siswa, sedangkan penelitian Sri Widarti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengatasi masalah efikasi diri siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, karena penelitian ini dilaksanakan dengan tahapan mempelajari suatu permasalahan di dalam kelas, kemudian ditindak lanjuti dengan penerapan suatu tindakan kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan penerapan kembali pada siklus siklus berikutnya. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok.

Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.³⁰

Berhubung dengan judul yang dikemukakan, penelitian ini berupaya membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri melalui konseling kelompok dengan cara menyampaikan segenap informasi tentang peran guru pembimbing yang sebenarnya dan berusaha membuat siswa percaya diri

³⁰ Kunandar , 2011, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru*, Jakarta : PT.Raja Grafindo persada Hlm. 46.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini siswa kelas XI IIS I di MAN 3 Medan Tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 30 orang siswa. Dari kelas tersebut akan diambil 10 siswa yang akan mengikuti layanan konseling kelompok, didalamnya terdapat 6 siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah dan 4 siswa yang memiliki kepercayaan diri baik, supaya di dalam proses konseling kelompok terjadi dinamika kelompok.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan. Di jalan Pertahanan Jl. Pertahanan Patumbak No. 99 Timbang Deli, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, tepatnya pada kelas XI IIS 1.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Semester II tahun ajaran 2018/2019 dimulai bulan Januari 2019 sampai dengan April 2019.

Tabel 3.1. Jadwal Rencana Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan / Minggu															
		Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan awal																

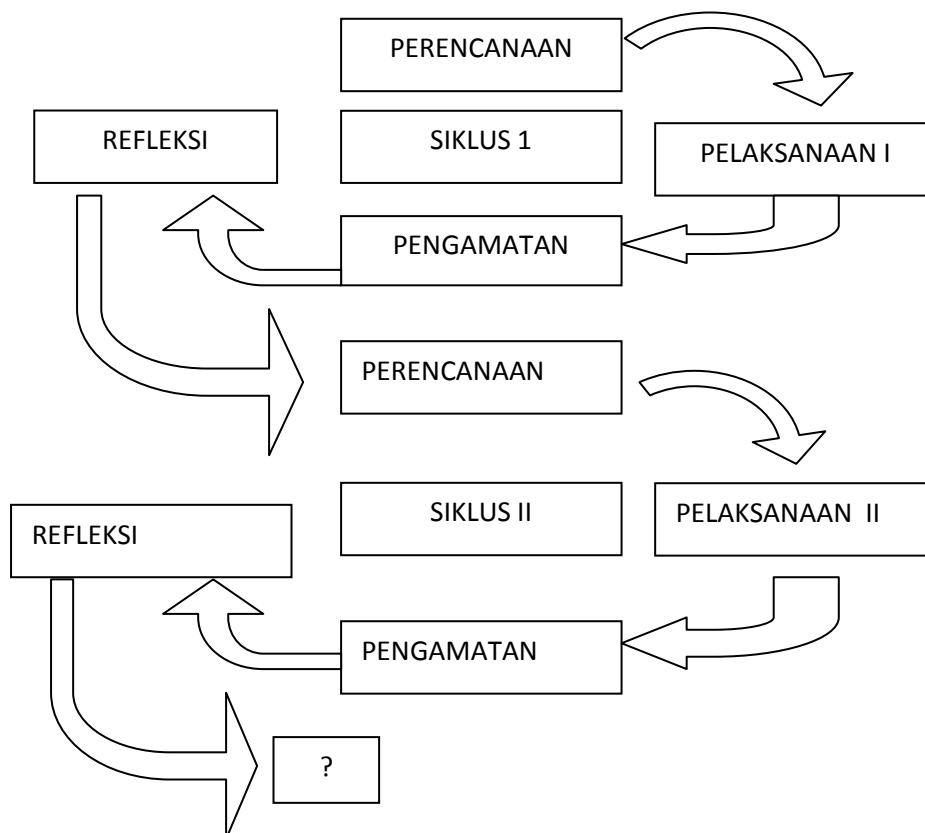
	- Seminar proposal - Revisi - surat izin riset - revisi surat riset																
2	Siklus I - Pertemuan I - Pertemuan II																
3	Siklus II - Pertemuan I																
4	Analisis data																
5	Penyusunan laporan																

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan penelitian model Hopkins yang diawali dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hopkins mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan

kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.³¹

Gambar 3.1 Desain PTK hasil adaptasi model Hopkin



Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Hasil evaluasi pada siklus I masih belum tuntas, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Refleksi siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

³¹ Masnur Muslich, 2011, *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research): pedoman Praktis bagi Guru Profesional*, Jakarta : PT Bumi Aksara, Hlm. 8

E. Prosedur Observasi

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas bimbingan konseling, maka penelitian ini memiliki tahap-tahap penelitian berupa siklus prosedur dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Dalam siklus I ada dua kali pertemuan, dan siklus II satu pertemuan sehingga dari dua siklus ada tiga kali pertemuan. Dan tiap siklus dilaksanakan tindakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Adapun tahapnya adalah sebagai berikut :

a. Desain penelitian untuk siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Mengatur pertemuan dengan peserta layanan
- b. Menyusun rencana pelaksanaan layanan (RPL) siklus 1
- c. Mempersiapkan kegiatan layanan dengan mempersiapkan bahan materi, daftar hadir, dan angket Kepercayaan diri.
- d. Menetapkan target keberhasilan
- e. Penentuan jadwal dan tempat konseling

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

- a. Menyebarkan angket kepercayaan diri kepada siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa dalam belajar untuk nantinya dapat dievaluasi.
- b. Peneliti mengambil 10 orang siswa yang menjadi peserta layanan konseling kelompok, berdasarkan hasil angket yang telah diberi.

- c. Melaksanakan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

3. Observasi

Pada tahap pengamatan ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses pemberian layanan dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, perhatian siswa dalam mendengarkan yang disampaikan oleh pembimbing dan menganalisis peningkatan pemahaman melalui penilaian evaluasi diri siswa. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh seorang guru pembimbing menyangkut pemahaman percaya diri dan dampaknya bagi prestasi belajar dengan mengamati sudah sejauh mana tindakan layanan konseling kelompok memberikan perubahan terhadap siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

4. Tahap Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan, dalam refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menilai tindakan yang sudah dilaksanakan. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai terget yang telah ditetapkan, maka kegiatan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya atau siklus II. Sehingga hasil tindakan layanan lebih baik dari tindakan selanjutnya.

b. Desain penelitian untuk siklus II**1. Perencanaan**

Pada tahap ini kegiatan dan aktivitas yang akan dilakukan adalah menyiapkan kegiatan untuk menindak lanjuti hasil penelitian pada siklus I

2. Tindakan

Melaksanakan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Pertemuan dilaksanakan berdasarkan RPL

3. Observasi

Tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses konseling kelompok dengan menganalisis keaktifan siswa dalam mengikuti layanan, perhatian siswa dalam mendengarkan yang disampaikan oleh pembimbing dan menganalisis peningkatan kepercayaan diri siswa. Observasi dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung dibantu oleh seorang guru kelas/pembimbing. Dengan mengamati sejauh mana tindakan layanan konseling kelompok memberikan perubahan terhadap siswa. Serta melihat adakah hambatan yang terjadi selama proses tindakan layanan berlangsung.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi, dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses pemberian layanan dan hasil yang didapatkan, dalam refleksi kegiatan yang dilakukan adalah menilai tindakan yang sudah dilaksanakan, jika hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan penelitian sampai pada siklus II. Jika hasil belum mencapai terget yang telah ditetapkan maka penelitian dilanjutkan ke siklus III.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu angket, observasi dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek. Baik secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat, perilaku dan sebagainya.³² Sasaran angket ini adalah siswa, yang akan akan diteliti. Angket ini diberikan diawal siklus untuk mengetahui seberapa tingkatan kepercayaan diri siswa. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dalam bentuk angket skala likert yang sudah dilengkapi 4 item jawaban.

Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dan pertanyaan baik bersifat favorable (positif) dan bersifat unfavorable (negatif). Jawaban setiap item instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), sangat tidak Sesuai (STS). masing-masing pilihan diberi skor sebagai berikut:³³

³²Syahrul dan Salim, (2014), *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, Hlm. 135

³³Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, hal.134

Tabel 3.2. skor skala likert

NO	Pernyataan positif	Skor	Pernyataan negative	Skor
	Pilihan		Pilihan	
	1	2	3	4
1	Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
2	Setuju	3	Setuju	2
3	Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Kisi –kisi angket**Tabel 3.3.** Kisi – Kisi angket kepercayaan diri

No	Aspek Kepercayaan Diri	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Positif	Negatif	
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	a. Bersikap positif terhadap diri sendiri b. Memahami tindakan	1,3,4,5,6 7, 10	2, 8,9,	10
2.	Optimis	a. Berpandangan baik tentang diri b. Berpandangan baik tentang kemampuan	12,16,17, 18,19	11,13,14 ,15,20	10
3.	Obyektif	a. Bertindak sesuai kenyataan	21,22,23,		10

		b. Bukan menurut kebenaran pribadi	,24,25,26 ,27,28,29 ,30		
4.	Bertanggung Jawab	a. Kesiediaan seseorang terhadap sesuatu b. Siap menerima konsekuensi	31,32,33, 34,36,39, 40	35, 37, 38	10
5.	Rasional	a. Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal b. Menganalisa sesuai kenyataan	41,45,47, 48,49,50	42,43, 44,46	10

2. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan disengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian – kejadian yang langsung dapat ditangkap pada waktu kejadian berlangsung.³⁴ Observasi yang dilakukan peneliti di MAN 3 Medan yakni mengamati seluruh kegiatan sekolah, lingkungan sekolah, interaksi antar siswa dan guru, juga mengamati siswa selama mengikuti proses kegiatan konseling kelompok sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan.

Observasi adalah pengujian dengan maksud atau tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, satu skor atau nilai, satu verbalisasi atau pengungkapan dengan kata – kata segala sesuatu yang telah diamati.³⁵

³⁴Bimo Walgito, (2010), *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta : Penerbit Andi, Hlm. 61

³⁵Kartono, Kartini, (2011), *Kamus Lengkap Psikologi* J.P. Chaplin, Jakarta : Rajawali Pers, Hlm. 335

3. Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi ini, peneliti mencatat atau mendokumentasikan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan berupa profil sekolah, hasil angket siswa, foto, serta surat. Peneliti memerlukan dokumen tersebut penganalisisan data serta menunjang keberhasilan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam PTK umumnya dikumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data tersebut digunakan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi, baik perubahan kinerja siswa, kinerja guru, dan perubahan suasana kelas. Contoh data kuantitatif adalah angka hasil belajar. Contoh data kualitatif adalah kalimat-kalimat yang menggambarkan ekspresi siswa tentang tingkat pemahamannya (kognitif), antusiasnya, kepercayaan diri dan motivasinya. Data kuantitatif dapat dianalisis dengan deskriptif persentase, sedangkan data kualitatif dapat dianalisis secara kualitatif.³⁶

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK, baik data kualitatif dan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif.

Cara mengetahui perubahan tingkat kepercayaan diri siswa melalui layanan konseling kelompok dapat dilihat dari berapa persen tingkat keberhasilan yang

³⁶ Kunandar, (2003), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Rajawali Pers.), Hlm. 123-124

dicapai. Selanjutnya untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus sebagai tersebut:³⁷

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : presentase

f : frekuensi siswa dalam suatu kegiatan

N : jumlah siswa keseluruhan.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari peneliti ini adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila Kepercayaan diri pada siswa setelah diberikan layanan berada pada rentang skor yang baik, yaitu berkisar antara 76% - 100%.

³⁷Dede Rahmat Hidayat & Aip Badrujaman, (2012)*Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Indeks),, Hlm. 171

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

Penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan, dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Profil Sekolah/Identitas Sekolah

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Nama | : Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan |
| 2. NSM | : 3111 2750 3312 |
| 3. NPSN | : 60725195 |
| 4. NPWP | : 00.198.175.2.122.000 |
| 5. Alamat | : Jl. Pertahanan No. 99 |
| 6. Kelurahan | : Timbang Deli |
| 7. Kecamatan | : Medan Amplas |
| 8. Kota | : Medan - 20361 |
| 9. Propinsi | : Sumatera Utara |
| 10. Telepon | : 061-7879581 |
| 11. Website | : man3medan.sch.id |
| 12. E-mail | : man3medan@yahoo.com |
| 13. Izin Penegrian | : Nomor : 5 Tahun 1997 |
| 14. Tanggal | : 1 Maret 1997 |
| 15. Akreditasi | : “A”, 2013-2018. |
| 16. Lokasi | : Jl. Pertahanan No. 99, Kel. Timbang Deli Kec.
Medan Amplas, Kota Medan – 20361 |
| 17. Nama Kepala Madrasah | : Nurkholidah, S.Pd, M.Pd. |

18. Masa Jabatan : 2019-sekarang

2. Visi

“Membentuk insan yang beriman, ber-*akhlaqulkarimah*, berilmu, kreatif, serta peduli dengan lingkungan dan masyarakat”.

3. Misi dan *Motto*

Adapun misi MAN 3 Medan adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan agama.
2. Menumbuhkan sikap sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
3. Membiasakan budaya rapi dan disiplin.
4. Membangkitkan rasa kebersamaan dan musyawarah.
5. Memotivasi belajar dikalangan siswa.
6. Melaksanakan PBM / konseling secara intensif.
7. Melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan minat dan bakat siswa.
8. Meningkatkan semangat musabaqoh (kompetisi).
9. Mencintai lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
10. Menumbuhkan semangat berinfaq dan bersodaqoh.
11. Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Motto : “Gali Potensi, Kembangkan Kreasi, Raih Prestasi” MAN 3

BISA : Bijaksana, Intelektual, Santun & Amanah.

4. Tujuan Madrasah

Meletakkan dasar intelektual/pengetahuan, berprestasi, berkepentingan dan bijaksana, berakhlak, serta berketerampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Selanjutnya dituangkan dalam 1 tahun pelajaran sebagai berikut :

1. Menambah kelengkapan sarana prasarana untuk menuju keadaan yang ideal.
2. Peningkatan profesional guru, administrasi ketatausahaan, keuangan, pustakawan melalui kegiatan-kegiatan MGMP, Workshop dan Diklat.
3. Memperoleh presentase kemampuan dasarsiswa 0% menjadi 85 %.
4. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
5. Pembiasaan perilaku bersih di lingkungan madrasah dengan program Green madrasah, kerjabakti, membiasakan buang sampah pada tempatnya.
6. Mengidentifikasi komunikasi dan relationship dengan madrasah dan wali murid.
7. Penerapan Kurikulum 2013 penuh bagi kelas X dan XI MIA, IIS dan IIK serta KTSP penuh untuk kelas XII program IPS.
8. Meningkatkan keadaan keagamaan bagi kelas X, XI dan XII yakni Sholat Dhuha serta puasa senin dan Kamis (PUSAKA).
9. Pencapaian target tingkat kelulusan 100%

5. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan
Tahun Ajaran 2018/2019**

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak	Rusak	Rusak

			Ringan	Sedang	Berat
1	Ruangan Belajar	23 unit	0	0	0
2	Ruangan Kepala Madrasah	1 unit	0	0	0
3	Ruang Guru	1 unit	0	0	0
4	Ruang Tata Usaha	1 unit	0	0	0
5	Laboratorium (IPS)	1 unit	0	0	0
6	Laboratorium Komputer	1 unit	0	0	0
7	Laboratorium Bahasa	1 unit	0	0	0
8	Laboratorium PAI	1 unit	0	0	0
9	Ruang Perpustakaan	1 unit	0	0	0
10	Ruang UKS	1 unit	0	0	0
11	Ruang Keterampilan	1 unit	0	0	0
12	Ruang Kesenian	1 unit	0	0	0
13	Toilet Guru	2 unit	0	0	0
14	Toilet siswa	2 unit	0	0	0
015	Ruang Bimbingan Konseling	1 unit	0	0	0
16	Gedung Serbaguna (Aula)	1 unit	0	0	0
17	Ruang Osis	1 unit	0	0	0
18	Ruang Pramuka	1 unit	0	0	0
19	Mesjid/mushollah	1 unit	0	0	0
20	Gedung/Ruang Olahraga	0	0	0	0

21	Rumah Dinas Guru	0	0	0	0
22	Pos Satpam	0	0	0	0
23	Kantin	2 unit	0	0	0
24	Ruangan Koperasi	1 unit	0	0	0
25	Gudang		1 unit	0	0
26	Lapangan	1 unit		0	0

Sumber : Tata usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Catatan:

Ruang/gedung olah raga tidak ada, siswa siswi pada saat melakukan segala jenis olahraga dilapangan. Pos satpam juga tidak ada, satpam bertugas di seputaran kantor TU dan ruang kepala Madrasah.

6. Data Guru dan Siswa

Tabel 4.2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 3 Medan

Tahun Ajaran 2018/2019

No	Uraian	PNS		Non-PNS	
		LK.	PR.	LK.	PR.
1	Jumlah Kepala Madrasah	0	1	0	0
2	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	3	1	0	0
3	Jumlah Pendidik	5	24	10	12
4	Jumlah Tenaga Kependidikan	3	3	6	4

Sumber : Tata usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

Keterangan: MAN 3 dipimpin oleh seorang kepala Madrasah yaitu ibu Nurkholidah, wakil kepala Madrasah berjumlah 4 orang, jumlah pendidik PNS 29

orang dan Non-PNS berjumlah 22 orang, tenaga kependidikan PNS ada 6 orang dan Non PNS ada 10 orang.

Tabel 4.3. Keadaan Siswa-Siswi MAN 3 Medan Tahun Ajaran 2018/2019

No	Tingkat Kelas	Siswa		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X MIA 1	12	30	42
2.	X MIA 2	13	30	43
3.	X MIA 3	16	28	44
4.	X MIA 4	12	32	44
5.	X MIA 5	12	28	40
6.	X IPS 1	18	22	40
7.	X IPS 2	18	17	35
8.	X IA	21	23	44
9.	XI MIA 1	14	24	38
10.	XI MIA 2	16	24	40
11.	XI MIA 3	12	28	40
12.	XI MIA 4	14	28	42
13.	XI MIA 5	16	24	40
14.	XI IIS	10	20	30
15.	XI IA	11	31	42
16.	XII IPS 1	16	24	40
17.	XII IPS 2	18	22	40
18.	XII IPS 3	14	24	38
19.	XII IPS 4	16	24	40
20.	XII IPS 5	13	26	39
21.	XII IPS 1	12	21	33
22.	XII IPS 2	15	17	32
23.	XII IA	10	25	35
	Jumlah	333	577	901

Sumber : Tata usaha Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan

B. Temuan Khusus

Laporan dari hasil penelitian dalam bab ini, peneliti menyajikan dengan tampilan analisis deskriptif dari data yang sudah diperoleh. Peneliti mendapatkan data yang diperlukan berasal dari subjek serta objek penelitian, informasi yang diperoleh maupun peristiwa – peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Dalam

hal ini, peneliti mengambil kesempatan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan penelitian yang dilakukan yakni Penelitian Tindakan Konseling Konseling kepada sasaran penelitian yang terjadi dalam tindakan, hasil observasi, refleksi serta evaluasi yang dilakukan.

Langkah awal yang perlu dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dengan melakukan penilaian dari hasil instrumen angket kepercayaan diri siswa yang telah diberikan pada kelas XI IIS 1 Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan yang berjumlah 30 orang. Setelah angket kepercayaan diri terkumpul dianalisis, diperoleh 6 orang siswa yang memiliki skor terendah dan 4 orang siswa yang memiliki skor tinggi, total 10 siswa yang akan dijadikan subjek penelitian.

Berikut hasil analisis angket kepercayaan diri siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok.

Tabel 4.4 Hasil analisis angket seluruh siswa kelas XI IIS 1

No	Inisial	Skor	Kategori
1	AHJ	109	Sedang
2	AIS	107	Sedang
3	AIA	96	Rendah
4	AWF	100	Sedang
5	ASS	94	Rendah
6	AAS	76	Sangat Rendah
7	ALS	115	Tinggi
8	ALD	90	Rendah
9	ALY	91	Rendah
10	ANN	123	Tinggi
11	BAS	100	Sedang

12	DTA	75	Sangat Rendah
13	FAC	99	Sedang
14	FAH	114	Tinggi
15	FIT	103	Sedang
16	HEL	99	Sedang
17	INT	76	Sangat Rendah
18	MIK	103	Sedang
19	MFR	78	Sangat Rendah
20	MUT	94	Rendah
21	NAB	90	Rendah
22	NAF	81	Sangat Rendah
23	NUR	106	Sedang
24	PRA	94	Rendah
25	PUT	89	Rendah
26	RAF	92	Rendah
27	RAN	112	Tinggi
28	SAN	91	Rendah
29	SYS	107	Sedang
30	YUY	85	Rendah

Keterangan :

Skor 72 – 84 = Sangat Rendah

Skor 85 – 97 = Rendah

Skor 98 – 110 = Sedang

Skor 111 – 123 = Tinggi

Berdasarkan data di atas ada 4 siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, 11 siswa memiliki kepercayaan diri yang sedang, 10 siswa memiliki kepercayaan diri rendah dan 5 siswa memiliki kepercayaan diri sangat rendah. Kemudian diambil 5 siswa yang memiliki kepercayaan diri sangat rendah dan diambil 3 siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah untuk ikut serta dalam layanan konseling kelompok. Serta ditambahkan 2 orang siswa lagi dari siswa kategori tinggi untuk memenuhi syarat homogenitas sehingga berjumlah 10 orang siswa.

Maka hasil angket sebelum pemberian layanan konseling kelompok dengan jumlah subjek 10 siswa dapat dirincikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.5 Hasil analisis angket kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 sebelum pemberian layanan konseling kelompok

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Kategori
1	ANN	123	Tinggi
2	ALS	115	Tinggi
3	MUT	94	Rendah
4	ALY	91	Rendah
5	PUT	89	Sangat rendah
6	NAF	81	Sangat rendah
7	MFR	78	Sangat rendah
8	INT	76	Sangat rendah
9	AAS	76	Sangat rendah
10	DTA	75	Sangat rendah

Untuk mengetahui kategori hasil jawaban sub variabel secara keseluruhan, perlu di tentukan terlebih dahulu intervalnya. Besarnya interval diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah, kemudian dibagi jumlah keseluruhan alternatif jawaban. Berdasarkan cara tersebut diperoleh interval untuk kategori jawaban yaitu:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Ket:

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Terendah

K = Kategori

I = Interval Skor³⁸

Dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

$$I = \frac{123-75}{4} = 12$$

Skor 72 – 84 = Sangat Rendah

Skor 85 – 97 = Rendah

Skor 98 – 110 = Sedang

Skor 111 – 123 = Tinggi

1. Siklus Pertama (dua pertemuan)

a. Perencanaan

¹ Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Hal 5.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyediakan alat tulis dan buku untuk mencatat segala aktivitas yang terjadi selama proses layanan konseling kelompok. Peneliti juga menyediakan RPL dengan topik tugas yang diberikan peneliti sebagai PK pada kegiatan konseling kelompok dengan pertemuan I yakni dengan topik “merasa dikekang orangtua”, selanjutnya pertemuan II membahas topik “sering dibully teman”.

Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan konseling kelompok.

Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Siklus I

No.	Tanggal	Layanan Konseling Kelompok	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1.	10 April 2018	merasa dikekang orangtua	
2.	10 April 2018		Sering dibully teman

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 di lakukan 2 kali pertemuan, pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 10 April 2019 dimulai pukul 09.50 – 10.45 wib. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 10 April 2019 dimulai pukul 14.00 – 14.45 wib. Adapun langkah – langkah kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan sebagai berikut:

1) Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok sesuai dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan pelayanan konseling kelompok di laksanakan dikelas XI IIS 1 dengan suasana

ruangan selama lebih kurang 60 menit, berikut di jelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok.

a) Tahap Pembentukan

Pimpinan kelompok (Peneliti) mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar anggota kelompok. Kemudian Pimpinan kelompok (Peneliti) memimpin anggota kelompok untuk berdoa. Setelah selesai berdoa dilanjutkan dengan berkenalan. Setelah itu Pemimpin kelompok melanjutkan dengan menjelaskan tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan konseling kelompok.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap ini, Pimpinan kelompok (Peneliti) mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Kemudian Pimpinan kelompok (Peneliti), menanyakan Topik yang akan dibahas secara bersama, lalu didapatlah satu masalah yang akan didiskusikan yakni “ merasa dikekang orangtua”.

c) Tahap Kegiatan

Adapun tahapan selanjutnya yakni kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- i. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya tentang masalah yang disepakati yakni tentang “dikekang orang tua”

- ii. Kemudian Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argumen mengenai cara menghadapi orang tua yang sering mengekang
- iii. Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan argumen tentang tips-tips mudah dalam mengatasi masalah orangtua yang sering mengekang.
- iv. Memberikan permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya.

d) Tahap Penyimpulan

Setelah topik selesai dibahas, Pimpinan kelompok (Peneliti) meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing berkenaan dengan materi kegiatan yang telah dilaksanakan.

e) Tahap Akhiran

Pada tahap ini, Pimpinan kelompok (Peneliti) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir, kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Pemimpin mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

- 1. Anggota kelompok hanya satu orang yang pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok, jadi dinamika kelompok belum terlalu nampak.
- 2. Kesan anggota kelompok yang diperoleh selama kegiatan yaitu, mereka ingin konseling kelompok lagi

Kemudian pemimpin kelompok membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan KKp. Setelah ditanyakan anggota kelompok sepakat akan melanjutkan kegiatan konseling kelompok pada pertemuan kedua. Setelah itu pemimpin mengakhiri kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam dan perpisahan serta bersalaman.

2) Pertemuan II.

Pada pertemuan kedua peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok sesuai dengan rencana yang dirancang. Pelaksanaan pelayanan konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 10 April 2019 di kelas XI IIS dengan suasana ruangan selama lebih kurang 45 menit, berikut di jelaskan tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok.

a) Tahap Pembentukan

Pimpinan kelompok (Peneliti) mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan dan menanyakan kabar anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memimpin anggota kelompok untuk berdoa. Setelah selesai berdoa pemimpin kelompok melanjutkan dengan mengingatkan kembali tujuan kegiatan yang akan dilaksanakan dan menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan konseling kelompok.

b) Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Kemudian

pemimpin menanyakan topik yang akan dibahas dalam pertemuan kedua, dan disepakati topik yang dibahas yakni “sering dibully teman”.

c) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini, pimpinan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok pemimpin berperan aktif dalam mendorong anggota kelompok untuk lebih aktif membahas topik yang telah disepakati agar tercapainya tujuan dilakukannya konseling kelompok, diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya, pimpinan kelompok dalam hal ini memberikan permainan “bos berkata”, permainan untuk melatih kefokuskan.
2. Kemudian Pimpinan kelompok (Peneliti) melanjutkan dengan meminta anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya mengenai Bullying, dan anggota kelompokpun memberikan pendapatnya masing-masing, didapati anggota kelompok yang masih ragu-ragu.
3. Pimpinan kelompok (Peneliti) mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan contoh sikap yang semestinya jika berhadapan dengan perilaku *bullying*.
4. Pimpinan kelompok (Peneliti) mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argumen mengenai contoh yang udah disebutkan.

5. Pimpinan kelompok (Peneliti) memberikan contoh nyata dengan dilakukan sandiwara perilaku *bullying* yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok terhadap anggota kelompok yang menjadi korban *bullying*.
6. Pimpinan kelompok (Peneliti) mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan argumen dari contoh yang telah dibuat.
7. Pimpinan kelompok (Peneliti) mempersilahkan kepada anggota kelompok cara bersikap seharusnya pada perilaku *bullying*.

d) Tahap Penyimpulan

Pimpinan kelompok (Peneliti) meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing berkenaan dengan materi kegiatan yang telah dilaksanakan.

e) Tahap Akhiran

Pada tahap ini, Pimpinan kelompok (Peneliti) menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir, kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Pemimpin mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

1. Anggota kelompok mulai memahami kegiatan konseling kelompok dan mulai berdinamika
2. Anggota kelompok mulai berani menanggapi pertanyaan pimpinan kelompok dan pernyataan anggota lain, namun masih ada yang ragu dan mengikut pendapat anggota lain.

Kemudian pemimpin kelompok membahas dan menanyakan tindak lanjut kegiatan KKP. Setelah itu pemimpin mengakhiri kegiatan dengan memimpin doa dan mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam dan perpisahan serta bersalaman.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dalam dua kali pertemuan, peneliti mengobservasi kegiatan pada siklus I. Setelah melaksanakan layanan konseling kelompok, maka peneliti mengemukakan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.7 Hasil observasi penerapan Layanan konseling kelompok dalam Meningkatkan Kepercayaan diri

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Kategori
1	ANN	123	Tinggi
2	ALS	123	Tinggi
3	MUT	112	Tinggi
4	ALY	108	Sedang
5	PUT	101	Sedang
6	INT	97	Rendah
7	MFR	95	Rendah
8	NAF	90	Rendah
9	DTA	87	Rendah
10	AAS	84	Sangat Rendah
Peningkatan Kepercayaan diri Siswa			$5/10 \times 100\% = 50\%$

Keterangan :

Skor 72 – 84 = Sangat Rendah

Skor 85 – 97 = Rendah

Skor 98 – 110 = Sedang

Skor 111 – 123 = Tinggi

Hasil dari angket diperoleh 5 orang siswa yang berada pada kategori kepercayaan diri cukup (yaitu tinggi dan sedang), maka hasil siklus I sudah terjadi peningkatan kemampuan mepercayaan diri yakni 50%, namun belum mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Selanjutnya, untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$$

Dimana:

P : angka peningkatan kepercayaan diri siswa

5 : jumlah siswa yang mengalami peningkatan kepercayaan diri siswa

10 : jumlah seluruh siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik

d. Refleksi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan diri siswa yaitu: 0% - 25% : tidak berhasil, 26% - 50% : kurang berhasil, 51% - 75% : cukup berhasil, 76% - 100% : berhasil. Dari hasil penyebaran instrumen angket kepercayaan diri siswa sesudah dilakukan layanan konseling kelompok pada siklus I didapat hasil 50% dan kondisi ini belum mencapai target

yang ditetapkan yaitu 75%. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 5 dari 10 siswa masih rendah kepercayaan diirinya. Oleh karena itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan ke siklus II.

e. Evaluasi

Pada tahapan ini peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Selain itu, peneliti juga memberikan *laissez* kepada anggota kelompok (siswa) sehingga peneliti juga mengetahui hal-hal yang berkembang pada diri anggota kelompok (siswa). Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Siswa mulai memahami layanan konseling kelompok pada pertemuan kedua dan bersemangat untuk aktif berdinamika dalam kegiatan layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, sedangkan dipertemuan pertama, anggota kelompok masih ragu dan malu-malu dalam mengeluarkan pendapatnya
2. Dari 10 siswa ada 5 siswa yang sudah mendapatkan kategori tinggi dan sedang, namun 5 siswa lagi mendapatkan kategori rendah dan sangat rendah. Dari 75% target yang telah ditetapkan maka didapatkan 50% yaitu 5 orang siswa yang dapat meningkatkan kepercayaan diri.
3. Berdasarkan tahap refleksi siklus I penelitian dapat dilanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Siklus Kedua (satu pertemuan)

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan pada siklus II peneliti menyediakan alat tulis dan buku untuk mencatat segala aktifitas yang terjadi selama proses layanan konseling kelompok berlangsung. Peneliti juga menyediakan RPL dan laiseg pada pemberian layanan konseling kelompok pertemuan satu pada siklus II.

Berikut jadwal pertemuan pemberian layanan konseling kelompok.

Tabel 4.8 Jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok

No.	Tanggal	Layanan Konseling Kelompok
		Pertemuan I
1.	13 April 2018	Kurang percaya diri

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II di lakukan 1 kali pertemuan, pertemuan dilaksanakan pada hari Sabtu 13 April 2018 dimulai pukul 10.00 – 10.45 wib. Adapun langkah – langkah kegiatan layanan konseling kelompok yang dilakukan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan

Mengawali pertemuan Pimpinan kelompok (Peneliti) mengucapkan salam dan menanyakan kabar anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok memimpin anggota kelompok untuk berdoa. Setelah selesai berdoa pemimpin kelompok menjelaskan kembali tujuan kegiatan yang

akan dilaksanakan dan menjelaskan kembali pengertian, tujuan, cara serta asas-asas layanan konseling kelompok.

2) Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok mengkondisikan anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya serta menanyakan kesepakatan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Kemudian pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok, topik apa yang akan dibahas. Setelah berunding disepakati topik yang akan dibahas yakni “Kepercayaan diri”.

3) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini, dengan memanfaatkan dinamika kelompok pemimpin berperan aktif dalam mendorong anggota kelompok untuk lebih aktif membahas topik yang telah ditentukan agar tercapainya tujuan dilakukannya konseling kelompok, diantaranya sebagai berikut:

- a) Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya tentang apa itu kepercayaan diri yang baik.
- b) Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk memberikan pendapatnya tentang kepercayaan diri yang buruk.
- c) Pemimpin kelompok mempersilahkan kepada anggota kelompok untuk mengungkapkan argumen mengenai cara memperbaiki kepercayaan diri.

- d) Memberikan permainan (*game*) dan menjelaskan permainan yang akan dilakukan beserta teknis permainannya. Dalam hal ini game yang dimainkan adalah game “mengapa- karena”

4) Tahap Penyimpulan

Pimpinan kelompok (Peneliti) meminta kepada anggota kelompok untuk menyimpulkan dan memberikan komitmen masing-masing berkenaan dengan materi kegiatan yang telah dilaksanakan.

5) Tahap Akhiran

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan segera berakhir, kemudian menyimpulkan hasil dari masalah yang telah dibahas. Pemimpin mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, diantaranya:

- a) Pemahaman yang sudah diperoleh oleh anggota kelompok cukup baik dan mulai aktif dalam menanggapi diskusi
- b) Perasaan anggota kelompok yang dialami selama kegiatan berlangsung begitu senang dan ceria
- c) Kesan dan pesan yang diperoleh selama kegiatan, disini anggota kelompok berpikiran positif terhadap kegiatan konseling kelompok yang diadakan dan mereka berpesan agar kegiatan konseling kelompok ini tetap berjalan di sekolah.

Setelah itu pemimpin mengakhiri kegiatan lalu mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah mau membantu peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok. Kemudian Pimpinan

kelompok (Peneliti) memimpin doa dan mengucapkan salam perpisahan serta bersalaman.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan, peneliti mengobservasi kegiatan pada siklus II. Setelah melaksanakan layanan konseling kelompok, maka peneliti mengemukakan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.9 Hasil Analisis Angket kepercayaan Diri Siswa Kelas XI IIS 1

Sesudah Pemberian Layanan Konseling Kelompok

No	Nama Siswa	Hasil yang diperoleh	Kategori
1	ANN	123	Tinggi
2	ALS	121	Tinggi
3	MUT	114	Tinggi
4	MFR	115	Tinggi
5	DTA	118	Tinggi
6	INT	98	Sedang
7	ALY	100	Sedang
8	AAS	110	Sedang
9	PUT	87	Rendah
10	NAF	90	Rendah
Peningkatan Kepercayaan diri Siswa			$8/10 \times 100\% = 80\%$

Keterangan :

Skor 72 – 84 = Sangat Rendah

Skor 85 – 97 = Rendah

Skor 98 – 110 = Sedang

Skor 111 – 123 = Tinggi

Hasil dari angket diperoleh 8 orang siswa yang berada pada kategori baik dalam kepercayaan diri, maka hasil siklus II sudah terjadi peningkatan kepercayaan diri yakni 80%, dan telah mencapai target yang diharapkan yakni 75%. Pada siklus II ini sudah terjadi peningkatan yang signifikan yang membuktikan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

Dimana:

P : angka peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa

8 : jumlah siswa yang mengalami peningkatan kepercayaan diri siswa

10 : jumlah seluruh siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri yang baik

d. Refleksi

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan diri siswa yaitu: 0% - 25% : tidak berhasil, 26% - 50% : kurang berhasil, 51% - 75% : cukup berhasil, 76% - 100% : berhasil. Dari hasil penyebaran instrumen angket kepercayaan diri siswa sesudah dilakukan layanan konseling kelompok

pada siklus II didapat hasil 80% dan kondisi ini sudah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa terjadi peningkatan kemampuan kepercayaan diri. Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah kepercayaan diri siswa sudah tuntas dan penelitian cukup dilakukan dengan II siklus saja.

e. Evaluasi

Pada tahapan ini peneliti mengevaluasi semua tahap kegiatan yang telah dilakukan mulai dari tahap pelaksanaan kegiatan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Selain itu, peneliti juga memberikan laiJapan kepada anggota kelompok (siswa) sehingga peneliti juga mengetahui hal-hal yang berkembang pada diri anggota kelompok (siswa). Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan ketiga ini siswa sudah memahami layanan konseling kelompok dan bersemangat untuk aktif berdinamika dalam kegiatan layanan
- 2) Pada pertemuan ketiga ini juga, bertepatan pembahasannya adalah tentang kepercayaan diri, maka siswa aktif menyampaikan permasalahan yang dihadapinya dan memberi tanggapan terhadap masalah temannya. Didapati pula dari permasalahan yang mereka hadapi adalah terkait, fisik yang mempengaruhi kepercayaan diri, dan malu mengeluarkan pendapat.

- 3) Dari 10 siswa ada 8 siswa yang sudah mendapatkan nilai baik, namun 2 siswa lagi mendapatkan nilai kurang memuaskan. Dari 75% target yang telah ditetapkan maka didapatkan 80% yaitu 8 orang siswa yang dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan dirinya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan telah terlaksana sebanyak 2 siklus. Siklus I dua pertemuan dan siklus II sebanyak satu pertemuan. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini yaitu ada 75% anggota anggota kelompok dari seluruh anggota kelompok meningkat kepercayaan dirinya.

Hasil tindakan siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mempunyai kepercayaan diri kategori tinggi berjumlah 5 siswa dengan persentase 50% dari jumlah seluruh siswa yang menjadi anggota kelompok. Hasil tersebut belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yaitu 75%. Hal tersebut disebabkan siswa kurang paham terhadap kegiatan konseling kelompok, sehingga siswa masih ragu-ragu dan kurang aktif dalam pelaksanaan kegiatan konseling kelompok.

Kurang paham dan ragu-ragunya siswa mengakibatkan persentase kepercayaan diri siswa masih rendah. Indikator yang masih rendah yaitu, ragu-ragu atau tidak yakin akan kemampuan diri, dan pesimis tidak memiliki sikap optimis. Sesuai dengan teori lauster dalam buku M.Nur ghufon bahwa seorang yang memiliki kepercayaan diri harus mencerminkan aspek kepercayaan diri yang positif yaitu: 1) keyakinan

akan kemampuan diri 2) optimis 3) objektif 4) bertanggungjawab 5) rasional dan realistis.³⁹

Setelah dilakukan pemahaman dan diberikan motivasi setelah sesi konseling kelompok, pada siklus II, peneliti merasa senang dalam memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa, dengan adanya kesukarelaan siswa dan fahamnya akan permasalahan mereka yang dialami, sehingga pada siklus II pertemuan pertama mereka secara aktif berdinamika dalam kelompok dan menunjukkan bahwa mereka ingin keluar dari permasalahan yang mereka alami. Sehingga hasil tindakan siklus II menunjukkan jumlah siswa yang meningkat kepercayaan diri kategori tinggi menjadi 8 orang dengan persentase 80% dari keseluruhan anggota kelompok.

Peningkatan kepercayaan diri pada siklus II dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal. Dari segi internal yaitu konsep diri terlihat dari interaksi dengan siswa yang begitu ringan dan aktif karena sudah beberapa kali mengikuti kegiatan konseling kelompok. Ini sejalan dengan pendapat Anthony dalam buku M.Ghufron bahwa salah satu Faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu: konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.⁴⁰

Dari segi eksternal Konseling kelompok merupakan bagian dari pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menjalani kehidupannya. Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan membuat individu mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan

² M. Ghufon, Rini risnawita, 2011, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Hlm. 35

⁴⁰ M.Ghufron, Rini risnawita, *Op.,Cit.*, Hlm. 37

hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.⁴¹

Pada tindakan dari siklus I ke siklus II, Kegiatan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan telah terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari hasil pencapaian hasil siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kepercayaan diri siswa yakni 80% dan hasil ini telah mencapai target yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%. Hasil instrumen angket kepercayaan diri dengan layanan konseling kelompok menunjukkan penelitian ini mulai dari kegiatan sebelum tindakan hingga penelitian berakhir didapati hasil yang cukup memuaskan karena terjadi peningkatan disetiap siklusnya yakni pada siklus I setelah diberikannya layanan skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat yakni 50%. Dan setelah dilakukannya layanan pada siklus II maka skor rata-rata yang diperoleh siswa meningkat menjadi 80% dan sudah mencapai target yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kepercayaan diri siswa meningkat, hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis angket, observasi, dan penilaian hasil layanan konseling kelompok (*laissez faire* dan *laissez faire*). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yondariwati konseling kelompok dapat bermanfaat dalam meningkatkan kepercayaan diri karena dalam konseling kelompok terjalin hubungan yang hangat, saling menerima, saling pengertian, saling mempercayai, saling mendukung, dan saling menghargai, sehingga setiap anggota kelompok merasa bahwa kebutuhan psikologisnya terpenuhi, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri, bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan untuk menjadi lebih

⁴¹ M.Nur Ghufro, dan Rini Risnawita, *Op.Cit.*, Hlm. 37

independen dan mandiri.⁴² Dalam QS. Ali Imran ayat 159 memberikan gambaran tentang perlunya menerapkan konseling kelompok guna bermusyawarah membahas dan mencari jalan keluar suatu permasalahan secara bersama-sama. Berdasarkan ini dapat dinyatakan Kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok di MAN 3 Medan.

⁴² Yondariwati, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Krui Pesisir tengah Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Mahasiswa BK FKIP Universitas Lampung, 2013

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan analisis pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan. Kepercayaan diri siswa kelas XI IIS 1 MAN 3 Medan sebelum dilaksanakannya layanan konseling kelompok terdapat siswa memiliki kepercayaan diri yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang diam ketika melaksanakan kegiatan konseling kelompok.

Kepercayaan diri siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok diperoleh hasil bahwa dari 30 siswa terdapat 4 orang siswa masuk kategori tinggi, 11 orang siswa masuk dalam kategori sedang, 10 orang siswa masuk dalam kategori rendah dan 5 orang siswa masuk dalam kategori sangat rendah. Pada siklus I, 5 orang siswa dari 10 siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok mengalami peningkatan kepercayaan diri, namun hal ini belum mencapai target yang diharapkan, sehingga dilakukan tindakan siklus II dan mengalami perubahan terdapat 8 orang siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri. Melalui layanan konseling kelompok berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa sebesar 80%, dimana 8 orang siswa mengalami perubahan kategori.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah MAN 3 Medan agar dapat memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah.
2. Kepada guru pembimbing agar memberikan perhatian dan memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dan berupaya keras untuk meningkatkan kinerjanya demi bisa memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling kelompok.
3. Kepada siswa agar lebih memahami layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru pembimbing, agar lebih bisa membangun kepercayaan diri siswa dalam kehidupan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih cermat, teliti dan bijaksana sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, dan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juntika. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika aditama.
- Aip Badrujaman dan Dede Rahmat Hidayat . 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks,
- Arikunto, Suharsimi 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara,
- Asmadi Alsa, dkk, 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi No. 1.
- Drajat, Zakiah 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Mas agung.
- Kartini, Kartono 2000. *Psilologi Anak*. Jakarta: Alumni.
- _____2011. *Kamus Lengkap Psikologi* J.P. Chaplin. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kurnanto, M. Edi. 2014. *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta
- Kunandar , 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembang Profesi Guru.*, Jakarta : PT.Raja Grafindo persada
- Lumongga Lubis, Namora. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Madina, Siti Dkk, Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Perilaku percaya Diri Dalam Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas Viii Smp Negeri 17 Palu. *eJournal Konseling & Psikoedukasi Volume 1, Nomor 2, Desember 2016 e-ISSN: 2502 – 400*

- M. Nur Ghurfron, Rini Risnawita. 2011. *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- M. Luddin, Abu bakar. 2012. *Konseling Individual dan Kelompok*. Medan: Cita Pustaka
- Moleong,, Lexy J. 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja RosdaKarya,
- Nasrina Nur fahmi Slamet, 2016. *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman*, Jurnal Hisbah, Vol.13.
- Prayitno,Dkk. 2015. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang : UNP
- Prayitno. 2004. *Layanan L.1-L.*, Padang: Universitas Negeri Padang
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya;Percetakan Insan Cendekia.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syahrul dan Salim.2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Walgito,Bimo.2010.*Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta :

Penerbit Andi

Yondariwati, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI MAN I Krui Pesisir tengah Lampung Barat Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Mahasiswa BK FKIP Universitas Lampung, 2013

<https://id.m.wikipedia.org> diakses selasa, 18 September 2018

<http://alquranmulia.wordpress.com/2015/10/06/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-imran-ayat159/>(diunduh pada kamis, 6 September 2018